

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah dan membangun sebuah keluarga merupakan impian setiap orang dan merupakan keterlibatan besar bagi orang dewasa yang tentu saja memerlukan tanggung jawab serta kasih sayang dalam menjalaninya, hal ini tidak luput dari menghadapi setiap tantangan dalam sebuah pengasuhan. Semua orang tua juga memiliki harapan untuk memiliki keluarga yang bahagia, salah satu sumber kebahagiaan orang tua pun berasal dari anak-anak yang berhasil dalam menjalani kehidupannya.

Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012). Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami, istri, dan anak (Lestari, 2012). Struktur yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun keluarga batih merupakan keluarga yang di dalamnya menyatakan posisi lain selain ketiga posisi di atas (Lestari, 2012).

Peran ayah sebagai pelindung dan peran ibu sebagai sosok yang merawat menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat, kuat dan percaya diri. Segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuhnya di dalam

Perkembangan kepribadian seorang individu terjadi seumur hidup. Erikson (dalam Putri, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat delapan tahap perkembangan manusia, dimulai dari masa bayi hingga lansia. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, dan hasilnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan memenuhi tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada masa-masa awal perkembangan, hubungan sosial anak umumnya lebih banyak berada dalam lingkup orang tua dan keluarga terdekat. Oleh karena itu, orang tua berperan besar dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian diri anak. Cara orang tua memperlakukan anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya hingga dewasa (dalam Putri, 2020).

Menurut Gorman dan Fritzsche (dalam Maharani, Setiadi, dan Yekti, 2021) sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Menjadi orang tua adalah tugas ayah dan ibu. Saat ini banyak stereotip yang menyatakan bahwa mengasuh anak hanyalah tanggung jawab ibu, padahal peran ayah dalam mengasuh anak juga sangat dibutuhkan.

Grimm (dalam Aini, 2019) berpendapat bahwa peran ayah dalam hal pengasuhan anak merupakan mendorong anak untuk bereksplorasi dan mengetahui bagaimana mengambil suatu resiko, menjadi teladan dari perilaku asertif, maupun perilaku agresif, meluaskan sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, pendisiplinan tegas dan model laki-laki.

Peran ayah terbagi menjadi tiga komponen, *paternal engagement*, aksesibilitas atau ketersediaan, dan tanggung jawab. Peran ayah dalam *paternal engagement* adalah berinteraksi langsung dengan anak dalam mengasuh, bermain, dan bersantai.

Peran ini akan menyebabkan anak memiliki teladan dari ayah dalam menghadapi kehidupan dan berkomunikasi dengan orang lain (dalam Maharani, Setiadi, dan Yekti, 2021). Komponen aksesibilitas atau ketersediaan berarti bahwa ayah memiliki peran dalam kehadiran dan keterjangkauan anak, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Hal ini memberikan dan menumbuhkan rasa aman pada anak. Keberadaan figur ayah dapat meningkatkan rasa keberanian anak dalam menghadapi kehidupan (dalam Maharani, Setiadi, dan Yekti, 2021).

Menurut Popenoe (dalam Putri, 2020) pada perkembangan diri anak perempuan, ayah sebagai pria pertama dalam hidup anak, memegang peranan yang besar. Ayah berperan sebagai pelindung dan *role model*. Anak belajar dari ayahnya untuk menghargai sifat feminimnya dari seorang pria yang paling berharga dalam hidupnya. Kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah ada anak perempuannya, membuat anak mengembangkan kepercayaan diri bahwa ia pantas untuk diperlakukan dengan baik dan disayangi oleh lawan jenisnya.

Ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengaturan, dan perencanaan kehidupan anak. Dalam hal ini, anak akan melihat dan mendapatkan contoh tanggung jawab. Selain itu, ayah juga memiliki peran sebagai pemberi nafkah, sahabat dan teman bermain, pengasuh, guru dan panutan, pemantau dan pendisiplin, pelindung, advokat, dan narasumber (dalam Maharani, Setiadi, dan Yekti, 2021). Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai sosok seorang motivator ayah seyogyanya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk membuat dirinya selalu merasa berharga dalam kehidupannya (dalam Aini, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan pentingnya keterlibatan seorang ayah dalam perkembangan serta pengasuhan anak. Namun, di Indonesia ayah belum bisa terlibat secara maksimal dalam perkembangan anak. Khofifah selaku Menteri Sosial pada tahun 2017 menyatakan bahwasanya Indonesia merupakan negara ketiga terbanyak dengan kasus *fatherless* (dalam Putri, 2020). Menurut Munjilat (dalam Salsabila, Junaidi, dan Hakim, 2020) *fatherless* atau ketiadaan peran ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Hal demikian membuat anak tidak dapat merasakan kehadiran ayah.

Fatherless secara harfiah berarti ketiadaan ayah. Penyebab ketiadaan ayah ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi bisa juga bersifat psikologis. Ketidadaan ayah yang bersifat fisik dapat disebabkan karena ayahnya meninggal, menjadi narapidana, atau bekerja di luar negeri. Ketidadaan ayah yang bersifat psikologis yakni ketika ayahnya hadir secara fisik, namun tidak banyak terlibat dengan anaknya hingga memunculkan kekosongan sosok ayah dalam diri anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, pekerjaan yang sibuk, kecanduan, tidak memperdulikan anaknya, atau pun karena selalu menyerahkan pengasuhan pada ibunya (dalam Putri, 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), persentase wanita yang melakukan perceraian sejak tahun 2014-2018 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya namun sempat mengalami penurunan di tahun 2018, dengan presentase 2,43%, 2,52%, 2,57%, 2,65%, 2,58%. Sementara ini presentase wanita yang cerai mati sejak tahun 2014-2018 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya walaupun sempat turun di tahun 2015, dengan presentase 9,86%, 9,82%, 9,92%, 10,07%,

10,15%. Angka tersebut belum lagi ditambah dengan data ayah yang pekerjaannya menuntut untuk menghabiskan banyak waktu di luar rumah, ayah yang menjadi narapidana sehingga tidak bis hadir untuk anaknya, serta ayah yang hadir secara fisik namun tidak mampu hadir secara emosional bagi anaknya. Ayah yang tidak hadir secara emosional bagi anaknya ini kemungkinan memiliki angka yang tidak sedikit di Indonesia, mengingat masih banyak sekali orang tua yang berpandangan bahwa tugas mengurus anakhanyalh tugas ibu (dalam Putri, 2020).

Peran antara ayah dan ibu juga sama pentingnya serta memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya ayah menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Kerjasama yang baik dari orangtua akan mampu memenuhi kebutuhan anak khususnya secara psikologis. Akan tetapi bagaimana jika anak khususnya dalam tahap remaja yang hidup tanpa ayahnya. Masa remaja sering disebut masa yang berbahaya, karena pada periode ini, seseorang meninggalkan masa kanak-kanak untuk menuju ke tahap selanjutnya yakni tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Ketimpangan pengasuhan yang dialami anak remaja *fatherless* yang merasa tidak puas terhadap kondisi lingkungan sosialnya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya berbagai kenakalan remaja (dalam Hanna, 2016). Untuk menghadapi keadaan yang dimiliki remaja dengan *fatherless* dan membantunya dapat berpikiran serta bergerak ke arah yang lebih positif maka pengembangan kemampuan dan

ketahanan emosional pada remaja menjadi sangat penting, hal tersebut bisa tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi.

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya (dalam Detta dan Muliati, 2017). Hal ini juga dijelaskan dengan pendapat Grotberg bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Hendriani, 2018).

Menurut Wolin dan Wolin (dalam Detta dan Muliati, 2017) individu yang resilien ditandai dengan tujuh kemampuan yakni insight (kemampuan bertanya jujur pada diri sendiri), kemandirian, dapat mengembangkan hubungan yang jujur memiliki inisiatif, kreativitas, memiliki humor, memiliki moralitas yaitu keinginan untuk hidup secara baik dan produktif.

Resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul (dalam Triani, 2019).

Peneliti memahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dan terus melanjutkan kehidupan. Dalam upaya untuk melepaskan diri dari keterpurukan tanpa sosok seorang ayah dalam hidup remaja dan melanjutkan

kembali ke kehidupan, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit.

Bagi anak *fatherless* peran penting ayah sebagai kepala keluarga dan nahkoda untuk mengarungi bahtera rumah tangga akan digantikan oleh ibu. Keadaan akan berbeda ketika ibu diharuskan untuk berperan sebagai ayah sekaligus berperan penuh dalam merawat anak. Ketika ayah tidak lagi berperan dan semua tugasnya harus diambil alih oleh ibu, pemenuhan kebutuhan psikologis serta komunikasi anak dalam keluarga akan berbeda. Meski sosok ibu selalu berusaha berperan aktif dalam pengasuhan anak, ketidak hadirannya figur dan peran ayah dalam keluarga tentu menjadi sebuah kekosongan tersendiri dan kembalinya sosok ayah menjadi impian bagi anak.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 19 desember 2021 terhadap subjek R, segala tekanan serta keterpurukan yang dialami oleh remaja perempuan *fatherless* tidak langsung bisa membuat mereka bisa menerima segala keadaan dan melakukan resiliensi. Hal ini juga terjadi pada subjek R yang merupakan remaja 18 tahun dengan *fatherless*, subjek merasakan ketidak hadirannya sosok seorang ayah saat berusia 6 tahun di saat ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah, meskipun sudah berpisah, subjek tetap meyakini kehadiran ayah dalam hidupnya, tetapi sejak SD subjek hanya dirawat oleh ibunya dan abangnya yang berjarak 2 tahun dari subjek, selama SD subjek hanya satu kali di antarkan oleh ibunya ke sekolah, sehingga di sekolah subjek mengalami diskriminasi oleh teman-teman dan orang tua yang mengantar anak-anak mereka ke sekolah dikarenakan subjek tidak memiliki seorang ayah.

Dikarenakan perekonomian yang sulit, ibu subjek harus bekerja lebih dari yang seharusnya sehingga ketika MTS subjek mendaftarkan dirinya secara mandiri. Pihak sekolah menanyakan untuk pembiayaan seragam sekolah, tetapi subjek tidak memiliki perekonomian yang cukup untuk membayar seragam tersebut, sehingga pihak sekolah menanyakan keadaan yang dialami subjek, pihak sekolah pun menyampaikan ada tiga posisi di mana biaya seragam bisa digratiskan, yaitu ketika dhuafa, yatim, atau yatim piatu. Untuk pertama kalinya dalam hidup subjek, subjek mengakui bahwa R merupakan anak yatim, sehingga beliau bisa bersekolah dengan biaya seragam yang gratis. Keadaan tanpa kehadiran sosok ayah membuat subjek melakukan beberapa kenakalan remaja saat MTS sebagai bentuk kekecewaan yang R rasakan. Namun, R juga harus membantu perekonomian keluarga dengan membantu ibu R bekerja di ladang.

Berikut kutipan wawancara telah dilakukan peneliti dengan subjek R yang merupakan siswa SMA.

“Waktu R awal masih TK R masih di antar sama ayah, baru pas di pertengahan TK ibu sama ayah cerai.”

“waktu SD R sering dibilang sama temen-temen kalo ‘ga punya ayah tu biar ajalah ga usah dateng...’ pas kelas 1 R dianterin ibu dan diambilin kursi di depan, tapi pas ibu pulang orang tua – orang tua di sana pindahkan R ke belakang karena katanya kalo ga punya ayah itu gapapa di belakang aja duduk.”

“Kalau udah MTS itu R medaftar sendiri, baru ditanya ustadz tu kaya gini ‘aaa... gimana sama uang pendaftarannya?’ baru kata ibu kaya gini ‘nanti bilang aja kaya mana keadaan hidup kita’ tapi R ga cerita tentangnya ayah itu, dan ustadz itu bilang gini ‘yaudah kalau kategorinya ga ada orang tua laki-laki atau anak yatim bajunya digratiskan aja’ itu baru

pertama kali R itu mengakui kalau di situ tu R ga punya ayah”

Hal ini berlanjut ketika R memasuki bangku SMA, R didaftarkan di salah satu pesantren yang digratiskan keseluruhan biaya sekolahnya jika anak tersebut merupakan anak yatim. Dan saat itulah kartu keluarga R diperbaharui dan R berstatus yatim. Pada usia saat ini pun R tetap merasakan sedih disaat teman-temannya yang lain memiliki ayah yang dapat melihat mereka sesekali di pesantren, R tetap berharap ayahnya akan datang di saat-saat R membuat prestasi di pesantren, meski hal itu belum pernah terwujud sampai sekarang.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 06 januari 2022 terhadap subjek L. Subjek L yang merupakan remaja 15 tahun yang sejak satu tahun yang lalu hidup bersama neneknya dari pihak ibu, sejak satu tahun yang lalu ayah dan ibu L memilih untuk berpisah dan hak asuh berada pada ibu L, tetapi sejak itu pula L dan ketiga saudaranya hanya dirawat oleh neneknya dikarenakan ibunya yang pergi bekerja jauh dan ayahnya yang juga yang berada di daerah berbeda. L mulai merasakan ayahnya tidak lagi memberikan perhatian yang sama sejak L duduk di bangku kelas 1 sekolah menengah pertama. Subjek tidak lagi meraskan perhatian dari ayah dan semenjak ayah bercerai dengan ibu L, ayah L tidak pernah lagi menepati janji-janjinya dan L merasakan tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ayah seperti yang teman-temannya rasakan.

“sejak kelas 1 SMP agak jarang se papa tu apo samo L kak, itulah kak.. L ndak tau tibo-tibo se.”

“L caliak orang tu main-main samo apa, L kepengen, tadi ndak bisa, L pernah minta samo apa, apa tu janji-janji se tapi ndak pernah do.”

“papa kan pakai narkoba kak, jadi apa ko waktu samo mama nyo sering ambil-ambil pitih di kadai, tu mama berang kak, tapi kalo ndak dapek pitih tu apa marah-marah, L samo adek pun acok lo dipukul jo apa karena papa ndak dapek pitih tu.”

Subjek menjadi seseorang yang tidak mau membagi cerita hidupnya kepada siapapun, termasuk kepada teman-temannya. L pun memilih untuk memendam semua permasalahan yang dia hadapi sendiri.

*“beko kak kalo awak carito sama kawan tu waktu awak bacakak beko dicaritoannyo sadonyo ka orang-orang kak,
“senyum se gitu kak, galak se L nyo bantuak urang ndak ado masalah, kadang kalo tapikir apo-apo tu cuma ngecek-ngecek surang se gitu kak.”*

Dari penjelasan subjek dapat kita ketahui bahwa resiliensi dibutuhkan oleh remaja dengan *fatherless* untuk menghadapi berbagai masalah yang ada. Resiliensi juga dapat membantu remaja dengan *fatherless* untuk dapat terhubung dengan masyarakat bersama diri yang telah bisa bangkit kembali tanpa kehadiran sosok seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul Resiliensi Pada Remaja Perempuan *Fatherless*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Resiliensi Pada Remaja Perempuan *Fatherless*?”

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui informasi tentang Resiliensi Pada Remaja Perempuan *Fatherless*.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi keluarga sebagai pihak yang turut serta dalam pengasuhan anak agar dapat mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pembaca agar dapat mengetahui gambaran Resiliensi Pada Remaja Perempuan *Fatherless* sehingga masyarakat pun tidak dengan mudahnya memberikan stigma yang bisa membuat remaja *fatherless* menjadi terdiskriminasi.

D. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2018) Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seorang individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan.

Grotberg (Hendriani, 2018) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri serta kapasitas manusia dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan setelah merasakan penderitaan. Menurut Kumpee (dalam Maresta, 2019) dengan adanya resiliensi, individu mampu bertahan dan berkembang, serta mempunyai kekuatan untuk pulih kembali dari kondisi yang menekan. Selain itu resiliensi membantu individu beradaptasi positif pada keadaan dan lingkungan yang berbeda yang dilalui seseorang dalam kehidupannya. Dengan proses adaptasi tersebut, diharapkan individu akan mempunyai kemampuan menghadapi kesulitan secara signifikan.

Wagnild (dalam Triani, 2019) Resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul. Wagnild menekankan bahwa kemampuan resiliensi yang dapat dikembangkan melalui lima elemen yakni; *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self reliance*, dan *authenticity*.

Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan dan merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa sehingga individu dapat beradaptasi dengan menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan (dalam Praghlapati dan Munawaroh, 2020). Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (dalam Yuliatul, 2018).

Luthar (dalam Hendriani, 2018) Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi *stress* ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Davidson (dalam Nur dan Idiati, 2021) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari, dan berubah melalui kesulitan hidup yang tak terhindarkan.

Werner (dalam Yuliatul, 2018) menyampaikan bahwa resiliensi sebagai kapasitas untuk kembali muncul, kembali bangkit, berhasil beradaptasi setelah menghadapi kesulitan, mengembangkan kemampuan sosial yang dimiliki dan kejuruan meskipun mengalami stres berat atau stres ringan yang dialami selama perjalanan kehidupan.

Resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif, resiliensi akan mengarahkan individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif. Hasil akhir yang diharapkan dari resiliensi adalah untuk membentuk individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif dan mampu menghadapi stres dan trauma yang menimpa (dalam Nur dan Indiati, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu keadaan di mana seorang individu dapat bangkit dan berkembang serta menyesuaikan diri dari keterpurukan ataupun kejadian yang membuat individu itu menjadi sulit untuk maju ke depan sehingga mampu memaknai kehidupan lebih baik lagi.

b. Komponen Resiliensi

Grotberg (Hendriani, 2018) berpendapat bahwa komponen atau pun sumber dari resiliensi terbagi menjadi 3, yaitu:

1) *I Have*

Resiliensi yang bersumber dari lingkungan sekitar yang dimaknai oleh individu itu sendiri. Individu dengan kepercayaan rendah terhadap lingkungan sekitarnya cenderung memiliki lebih sedikit jaringan sosial dan merasa bahwa lingkungannya sedikit sekali memberikan dukungan kepada dirinya. *I have* memiliki beberapa karakteristik yang bisa menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi:

- a) Hubungan yang berlandasi kepercayaan (*trust*).
- b) Susuana dan ketentuan yang ada di dalam keluarga.

- c) Model-model peran.
- d) Dukungan seseorang untuk menjadi mandiri.
- e) Peluang terhadap penggunaan fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan sejenisnya.

2) *I Am*

Resiliensi yang bersumber dari keterkaitan terhadap kekuatan pribadi dalam diri individu. Mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa karakteristik pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi, yaitu:

- a) Penilaian pribadi bahwasannya diri memperoleh kasih sayang dari banyak orang.
- b) Memiliki empati, cinta, dan kepedulian terhadap orang lain.
- c) Bisa merasa bangga terhadap diri sendiri
- d) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima segala konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.
- e) Optimis, memiliki harapan akan masa yang akan datang, dan percaya diri.

3) *I Can*

Resiliensi yang bersumber dari keterkaitan terhadap usaha yang telah seseorang lakukan dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan atas kekuatannya sendiri. Sumber resiliensi dari *I can*, yaitu:

- a) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b) *Problem solving*.

- c) Keahlian dalam mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.
- d) Keahlian dalam mengukur temperamen diri dan orang di sekitarnya.
- e) Keahlian menjalin hubungan yang berisikan kepercayaan.

c. Proses Pembentukan Resiliensi

Grotberg (Hendriani, 2018) lebih lanjut menjelaskan proses pembentukan kemampuan resiliensi melalui lima tahap *resilience building blocks*, yaitu:

1) *Trust* (usia 1 tahun)

Tahap resiliensi yang paling dasar, *trust* merupakan *trait* yang menginterpretasikan bahwa individu dapat mempercayai serta memahami orang lain berkaitan dengan hidupnya, kebutuhan dan perasaannya sesuai dengan dukungan orang-orang terdekat di sekitar terhadapnya. *Trust* juga mengindikasikan bahwa individu dapat mempercayai diri sendiri, kemampuan-kemampuan pribadi dan masa depannya.

2) *Autonomy* (2-3 tahun)

Tahapan pembentukan resiliensi yang menunjukkan kesadaran individu bahwa dirinya berbeda dan terpisah dari orang lain. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk memahami bahwa individu mendapatkan respons dari lingkungannya. Anak mulai belajar mana yang benar dan mana yang salah.

3) *Initiative* (4-5 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk menjadi orang yang resilien, mengembangkan inisiatif, menyelesaikan tanggung jawab, bisa menjalin hubungan yang berlandaskan kepercayaan, ingin membantu anggota keluarga dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

4) *Industry* (6-11 tahun)

Kemampuan individu untuk meningkatkan hubungan sosialnya sangat dibutuhkan pada tahap ini. Seorang individu mempunyai keinginan untuk sukses dan memiliki *self image* untuk berprestasi, dan seorang individu membutuhkan *role model* yang bisa mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri sehingga dapat merancang masa depannya.

5) *Identity* (usia remaja)

Pada tahap ini individu mencapai pribadi yang dapat mengenali dan memahami dirinya secara baik. Identitas membantu agar individu dapat mendefinisikan gambaran dirinya yang mempengaruhi penilaian individu tersebut. Jika lingkungannya menerimanya dengan hangat maka individu tersebut juga akan menerima keadaan dirinya dari orang di sekitarnya, sehingga individu tersebut akan mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

d. Ciri-Ciri Seseorang yang Memiliki Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Maresta, 2019) ciri-ciri seseorang yang resiliensi terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai macam dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang.
- 2) Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari persoalan dan berusaha untuk menanganinya.
- 3) Mandiri serta dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif diri, mempunyai empati dan kepedulian yang besar terhadap sesama.

e. Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (Hendriani, 2018) mengemukakan terdapat tujuh faktor yang menjadi aspek (komponen) utama dari resiliensi, yaitu:

- 1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

2) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dorongan- dorongan dari dalam diri sehingga dapat berpikir secara bijak dan jernih.

3) *Optimism* (Optimisme)

individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

4) *Casual Analysis* (Analsis Kasual)

Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan kesukaaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri.

5) *Empathy* (Empati)

Empati yang sangat erat kaitannyadengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kodisi emosional dan psikologis orang lain

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Papalia dan Olds (dalam Zarkasih, 2017) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun akhir atau dua puluh tahun awal. Sedangkan masa remaja menurut Mappiare (dalam Mutiarani, 2020) terjadi antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Remaja, dalam bahasa aslinya disebut sebagai *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan".

Wirawan (dalam Zarkasih, 2017) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja harusnya disinkronisasikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun yang belum menikah. Masa remaja adalah masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (dalam Simamora, 2016).

Adapun Anna Freud (dalam Mutiarani, 2020) berpendapat bahwa proses perkembangan psikoseksual terjadi pada masa remaja, dan juga terjadi

perubahan terhadap hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita adalah proses pembentukan orientasi masa depan. Salzman (dalam Mutiarani, 2020) mengemukakan bahwa remaja adalah masa perkembangan sikap yang tergantung (*dependece*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat seksual, isu-isu moral, dan perhatian kepada nilai-nilai estetika. DeBrun (dalam Zarkasih, 2017) mengartikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Masa remaja adalah masa peralihan ataupun masa transisi dari anak menuju kepada masa dewasa. Pada masa ini begitu banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik maupun mental (dalam Diananda, 2018).

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Sidik Jatmika (dalam Zarkasih, 2017) kesulitan yang dialami remaja berangkat dari fenomena remaja itu sendiri dengan beberapa perilaku tertentu, yaitu:

- 1) Remaja mulai menyampaikan keinginan dan hak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal yang sulit dihindari, situasi ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menimbulkan jarak remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah terpengaruhi oleh teman di sekitarnya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti pengaruh orangtua semakin menurun. Anak remaja berperilaku dan mempunyai cara memenuhi

kebahagiaan yang berbeda serta dapat bertentangan dengan perilaku dan hal yang keluarga senangi.

- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang drastis, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai hadir bisa membuat takut, kebingungan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja menjadi memiliki kepercayaan diri yang terlalu besar (*over confidence*) dan ini bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, akibatnya remaja sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya (dalam Fatmawati, 2017), yaitu:

1) Perkembangan Fisik

Secara *universal* perkembangan fisik dan pertumbuhan sangat pesat terjadi pada usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakpaduan pada diri mereka karena anggota tubuh tumbuh secara tidak seimbang.

2) Perubahan Eksternal

Pertumbuhan tinggi rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang berada pada usia antara 17-18 tahun. Sedangkan anak laki-laki 1 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Sedang untuk organ seks laki-laki maupun perempuan akan mencapai perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

3) Perubahan Internal

Sistem pencernaan yang kian melakukan pertumbuhan, sistem peredaran darah jantung tumbuh pesat pada masa remaja pada usia 17/18 tahun, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir, jaringan tubuh yang melakukan perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun, sedangkan jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang, sistem pernafasan yang kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak, dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan harus menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan saat mereka berada pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosinya sama dengan masa kanak-kanak tetapi berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat.

5) Perkembangan Kognisi

Sejak dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan dan perkembangan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara pesat dan telah terjadi pematangan kembali lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi

sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan untuk merumuskan perencanaan strategis (mengambil keputusan).

6) Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. *Social Cognition* yaitu kemampuan untuk memahami keadaan orang lain. Remaja mulai memahami setiap orang sebagai individu yang unik, baik menyangkut minat nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, maupun perasaannya. Pola pikir ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan mereka, terutama teman sebaya.

3. Fatherless

a. Pengertian *Fatherless*

Smith (dalam Aini, 2019) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua.

Father hunger, fatherless atau father absence adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu (dalam Aini, 2019).

Lerner (dalam Aini, 2019) bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga. Oxford University Press (dalam Putri, 2020) secara hafiah

fatherless dapat diartikan sebagai keadaan ketika seorang anak tidak memiliki ayah dikarenakan ayahnya meninggal atau ayahnya tidak tinggal bersama dengan anaknya. Blundell (dalam Putri, 2020) menyampaikan bahwa ayah yang tidak mampu hadir secara emosional, maka hal itu disebut keadaan yang *fatherless* bagi sang anak.

Sering kali pengertian ketidakhadiran seorang ayah dalam artian selamanya. Misalnya karena kematian, menghilang dan tidak kembali atau perceraian. Namun, ketidakhadiran seorang ayah juga bisa berarti bahwa ia tidak ikut terlibat dalam proses mengasuh anak meskipun ia jelas bagian dari anggota keluarga. Dampak dari ketidakhadiran ayah tidak hanya dirasakan oleh anak laki-laki, tetapi juga bagi anak putri (M. Dagun, 2013).

Innis (dalam Putri, 2020) mengartikan *fatherless* sebagai suatu kombinasi dari jarak fisik dan juga emosional antara ayah dan anak. Jarak tersebut hadir dari sebuah perilaku pengasuhan ayah yang dilakukan secara terus-menerus, baik dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga ditinggalkan secara fisik.

Perasaan hampa karena ketidakhadiran sosok ayah sering kali tidak disadari karena prosesnya yang lama. Anak yang merasa kehilangan dan kehampaan biasanya secara tidak sadar maka akan berusaha mengisinya dengan perhatian serta kehadiran orang-orang terdekatnya, seperti ibu, kakak, keluarga, dan seterusnya (dalam Putri, 2020).

b. Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (dalam Putri, 2020) mengelompokkan enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless*, yaitu:

1) *The Disapproving Father* (ayah pengkritik)

Unconditional love and approval (cinta dan penerimaan tanpa syarat) yang diberikan oleh sang ayah berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan konsep diri positif yang akan anak miliki. Jika seorang ayah tidak bisa memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka sang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah berkemungkinan memiliki rasa ketidaksukaan terhadap anak perempuannya karena yang dia harapkan adalah anak laki-laki, ia merasa dapat membangun hubungan yang baik dengan anak laki-laki dari pada perempuan. Akibatnya ia sering kali menjadi ayah yang suka mengkritik pencapaian anak perempuannya, sehingga sang anak merasakan bahwa ada masalah dengan dirinya.

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah pengkritik biasanya berusaha meningkatkan usaha agar dapat sukses dalam semua bidang kehidupan dan mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan diri yang diinginkan.

2) *The Mentally Ill Father* (ayah dengan penyakit mental)

Gangguan mental yang dimiliki oleh ayah dapat memiliki kemungkinan untuk diturunkan kepada sang anak. Akibatnya anak memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Dampak buruk yang dirasakan anak pada umumnya lebih banyak berkaitan terhadap perilaku ayahnya dan respon orang yang berada di sekitar berkenaan dengan gangguan mental. Sang anak harus selalu waspada karena masalah yang dapat muncul sewaktu-waktu. Perilaku tidak

menentu ini juga dapat menimbulkan kecemasan. Akibat yang hadir dari ayah dengan penyakit mental dapat membuat anak menjadi menghindari kegiatan-kegiatan di sekolah yang melibatkan ayah.

3) *The Substance-Abusing Father* (ayah dengan ketergantungan zat)

Seorang ayah yang mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang dan alcohol memiliki banyak karakteristik yang sama dengan ayah yang mengalami penyakit mental. Karakteristik tersebut menimbulkan perilaku yang tidak menentu, perilakunya memalukan, dan tidak dapat di andalkan, serta sering marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Anak-anak dengan ayah ketergantungan zat merasa beranggung jawab atas perilaku sang ayah.

4) *The Abusive Father* (ayah yang melakukan kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan ayah di sini dapat dalam bentuk banyak hal, baik fisik, verbal, bahkan seksual. Semua bentuk kekerasan yang dilakukan menimbulkan efek yang buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat atau pun waktu yang lama. Kekerasan pun menimbulkan perasaan cemas, takut, trauma, bahkan fobia. Ketika memasuki usia dewasa, wanita yang tumbuh bersama ayah yang melakukan kekerasan, ia mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial.

5) *The Unreliable Father* (ayah yang tidak dapat diandalkan)

Ayah yang tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Anak perempuan yang dihadapkan dengan permasalahan ini akan memberikan dua respon yang berbeda. Pertama, mereka akan berusaha

sangat keras untuk menyenangkan ayah disebabkan mereka merasa dirinyalah penyebab ayahnya seperti itu. Kedua, mereka akan memandang semua laki-laki seperti ayahnya.

6) *The Absent Father* (ayah yang tiada)

Ayah yang tidak hadir secara fisik, baik ayah yang meninggal, pergi karena perceraian, dan ayah yang sangat jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak perempuan merasa tidak memiliki panutan di dalam kehidupan. Masalahpun muncul karena sang anak akhirnya menciptakan standar yang tinggi untuk seorang pria yang ideal bagi dirinya.